

MENGGALI NILAI KEUTAMAAN DALAM KESUSASTRAAN JAWA KARYA WALI SANGA: KAJIAN SEMIOTIK

Imam Sutardjo

Sastra Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas sebelas Maret Surakarta

Email: imamsutardjo_uns@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan berbagai genre sastra Jawa karya dan produk para wali; (2) mengungkapkan nilai-nilai keutamaan hidup yang dapat memerkaya khazanah batin pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strategi penelitiannya menggunakan studi kasus terpancang (embedded research and case study). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Validasi data dilakukan dengan triangulasi (sumber) data. Analisis data dilakukan dengan metode pembacaan Semiotik meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitiannya adalah: (1) sastra Jawa karya dan produk para Wali Sanga dikemas dalam sastra suluk, pewayangan, tembang macapat dan lagu-lagu dolanan; (2) Karya sastra para Wali Sanga nilai-nilai yang bermanfaat dalam memberikan berbagai ajaran keutamaan hidup agar menjadi manusia utama, berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah), unggul, wikan sangkan paran dan dapat mencapai kesempurnaan hidup. Ringkas, karya sastra para Wali Sanga mengandung mutiara terpendam dan lautan kekayaan nilai budaya Jawa yang bernafaskan Islam dan dapat menambah khasanah perkembangan kesusastaan Jawa yang adiluhung.

Kata Kunci: sastra Jawa, produk Wali Sanga, nilai keutamaan hidup.

Pendahuluan

Para sosiolog mengakui bahwa sastra sebagai salah satu sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi tertentu; dan sastra Jawa merupakan salah satu bagian dari kekayaan sastra Indonesia (Widati Pradopo, 1984). Sastra Jawa tradisional yang tersebar di bumi pertiwi ini mayoritas digubah dalam bentuk puisi atau metrum tembang, dikarenakan pada mulanya dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan (Ras, 1983). Masyarakat Jawa tradisional

lebih senang mendengarkan daripada membaca atau belajar sendiri; seperti dalam menguasai cerita epos *Ramayana* dan *Mahabarata* karena sering mendengar dan melihat pertunjukan wayang. Situasi dan kondisi masyarakat Jawa tersebut dimanfaatkan oleh Wali Sanga dalam menyebarkan syiar agama Islam di tanah Jawa yang telah menganut agama Hindu. Secara historis perkembangan Islam di Jawa tak dapat dipisahkan adanya peranan para wali. Para wali dipandang dan dianggap sebagai penuntun, pelopor dan penyebar agama Islam di tanah Jawa sehingga para wali tersebut merupakan lembaga penyebaran Islam di Jawa dan

lebih dikenal dengan nama Wali Sanga.

Berdasarkan legenda yang hidup di kalangan masyarakat luas dari abad ke abad dan dari masa ke masa dinyatakan, bahwa para pelopor Islam di tanah Jawa itu dikenal sebagai Wali Sanga. Adapun para Wali Sanga itu terdiri dari sembilan orang wali, yaitu: Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Gurungjati, dan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim. Bahkan ada pula yang menyebutkan Syekh Siti Jenar semula adalah salah seorang dari anggota Wali Sanga yang karena ajaran-ajarannya dipandang berbahaya dan menyesatkan, akhirnya dikeluarkan dari keanggotaan Wali Sanga. Mengenai nama-nama dari anggota Wali Sanga ini para ahli sejarah sebetulnya masih berselisih paham, dan belum ada kesatuan pendapat (Salam, 1960).

Wali Sanga adalah perubahan dari pelafalan *wali sana*. Kata *sana* berasal dari kata Arab *tsana*, yang searti dengan *mahmud*. Oleh karena itu, ada pendapat lain yang menyebut *wali sana*, artinya 'wali-wali terpuji' (Karkono, 1990). Penulis dalam hal ini tidak bermaksud menitikberatkan kepada nama-nama atau silsilah-silsilah mereka, melainkan bagaimana perjuangan para wali dalam rangka memperkembangkan khasanah kasusastran Jawa. Para Wali Sanga tersebut selain sangat giat dalam menyebarkan agama samawi, agama panutan baru yaitu Islam, ada juga yang semangat menulis pustaka yang isinya membahas tata kehidupan yang didasarkan pada agama Islam (Dojosantosa, 1986). Maka dari itu, peran Wali Sanga dalam perkembangan pustaka atau khasanah kasusastran Jawa perlu diurai dan diungkapkan dalam tulisan ini.

Poerwadarminta (1939) menjelaskan bahwa *wali* berasal dari bahasa Arab *Waliyullah* yang berarti 'orang suci, orang

Islam yang menyebarkan agama Islam khususnya di tanah Jawa'. Mereka dipandang sebagai orang suci dan sebagai waliyullah, sebagai kekasih Allah. Lama-kelamaan dalam alam pikiran dan tradisi masyarakat Jawa para Wali Sanga itu mendapatkan sebutan *Sunan*, singkatan dari kata jadian *Susuhunan*, dari kata *Suhun* 'Sembah', artinya orang yang patut dihormati dan dimintai; orang yang patut dijunjung tinggi dan disegani (Dojosantosa, 1986). Akibat daripada anggapan yang demikian ini, maka makam mereka dikramatkan oleh sebagian masyarakat. Dari letak makam-makam para wali itulah dapat diketahui lokasi dan daerah di mana mereka dahulu hidup serta menjalankan syiar dan operasi penyiaran Islam. Misalnya: di daerah Jawa Timur oleh Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Drajat, lokasi Jawa Tengah oleh Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bayat; sedangkan Sunan Gunung Jati berlokasi di daerah Jawa Barat.

Ditilik dari penempatan jumlah para wali di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang masing-masing daerah tersebut ditempatkan empat orang wali, ketimbang di daerah Jawa Barat hanya ditempatkan seorang wali. Hal ini menunjukkan di kedua daerah itu, pengaruh agama Hindu dan Budha sangatlah kuat, atau tegasnya merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan-kerajaan non-Islam, seperti Majapahit dan sebagainya yang merupakan pusat agama pra Islam. Di daerah tersebut pengaruh agama dan kebudayaan lama masih berakar dalam masyarakat.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itulah pentingnya dipelajari bagaimana strategi syiar dan penyebaran Islam yang dilakukan para Wali Sanga, sesuai dengan situasi dan kondisi di zamannya, setelah mengadakan observasi dan penelitian secara seksama. Misalnya, pada waktu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat-istiadat masyarakat Jawa seperti: selamatan, *nyer*

tanah 'sedekah bumi', upacara selamatan tiga hari, lima hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, *mendhak* 'genap', yakni genap satu tahun, dan seribu hari sesudah kematian, bersesaji dan lain-lain dimasuki dengan jiwa keislaman. Maka Sunan Ampel pun bertanya, "Apakah hal ini tidak mengkhawatirkan dikemudian hari? Bahwa adat-istiadat dan upacara-upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam. Sebab kalau demikian nanti apakah hal ini tidak akan menimbulkan bid'ah". Sementara itu Sunan Kudus menyampaikan pendapatnya, "Saya setuju dengan pendapat Sunan Kalijaga. Sebab menurut pelajaran agama Hindu/ Buda itu ada kesamaannya dengan ajaran Islam, yaitu orang yang kaya harus menolong kepada fakir miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Sunan Ampel, saya berkeyakinan bahwa dikemudian hari akan ada kaum muslimin yang akan menyempurnakannya" (Umar Hasyim, 1974).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* (Kartono, 1994:28), yaitu data yang dikumpulkan dan dikaji berupa kata-kata, kalimat atau teks dalam buku, majalah, syair lagu-lagu dalam rekaman kaset atau CD. Bentuk penelitiannya adalah kualitatif deskriptif (Semi, 1993:24). Metode kualitatif lebih menekankan pada kemantapan data, bukan banyaknya data sedangkan dalam analisis lebih menekankan pada interpretasi yang mendalam dan integratif. Dalam metode kualitatif semua sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semua penting dan mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala sistem tanda (semiotik) akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Bentuk kualitatif mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit

diungkap oleh bentuk kuantitatif (statistik). Penelitian ini menggali informasi terhadap objek kajian dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman mendalam (Sutopo, 2002: 35), khususnya terhadap khasanah kesastraan Jawa karya Wali Sanga. Strategi penelitiannya menggunakan studi kasus terpancang (*embedded research and case study*).

Data penelitian berupa data lembut (*soft data*) dalam bentuk kata, frase, kalimat, dan wacana dalam berbagai karya sastra para Wali Sanga. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa berbagai karya sastra ciptaan para Wali Sanga dalam bentuk sastra suluk, cerita pewayangan, *tembang macapat* dan *lagu-lagu dolanan*. Sumber data sekunder berupa buku-buku atau laporan penelitian, dan artikel yang membahas karya sastra para Wali Sanga.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat dengan membaca secara cermat dan teliti kemudian mencatat data yang diperlukan secara cermat dan runtut. Data yang terdapat dalam dokumen atau pustaka yang telah dicatat lalu diklasifikasi dan dikaji isinya (*content analysis*). Validasi data dilakukan dengan triangulasi (sumber) data. Artinya, data yang ditemukan dari sumber data yang satu dibandingkan dengan sumber data yang lain guna menemukan data yang benar-benar valid.

Adapun analisis data dilakukan dengan metode pembacaan Semiotik meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutic dan dengan menerapkan metode berpikir induktif. Pada pembacaan heuristik (dataran semiotik pertama), data dalam karya sastra Jawa karya para Wali Sanga dibaca dalam perspektif linguistik atau sebagai satuan lingual dengan memahami artinya secara semantis. Data yang telah dibaca dengan metode

pembacaan heuristik selanjutnya dibaca dengan pembacaan hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik peneliti melakukan interpretasi makna atas data teks berupa satuan lingual tersebut secara cermat dan bolak-balik dari teks ke realitas sosial budaya dalam masyarakat atau sebaliknya dari realitas sosial budaya ke data teks guna mengungkapkan nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai keutamaan hidup yang terdapat dalam kesastraan Jawa ciptaan Wali Sanga. Nilai-nilai keutamaan dan filosofis dalam kesastraan Jawa karya Wali Sanga itu akan diklasifikasi sedemikian rupa guna memudahkan pemahaman bagi pembaca.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Karya Sastra Produk Para Wali

Para Wali Sanga pada sekitar abad XV sampai XVII atau kurang lebih lima-tujuh abad yang lampau, amat bijaksana dalam penyebaran agama Islam. Mereka benar-benar mengenal medan yang hendak digarapnya, memahami perasaan dan aspirasi yang hidup di kalangan masyarakat. Menyampaikan ajarannya sebagai suatu agama yang baru bagi masyarakat, para Wali Sanga sangat berhati-hati dan peka. Sifatnya mengemong dan mendidik serta bukan bersifat mendikte atau pun memaksa. Para Wali Sanga dalam berdakwah kepada orang lain bersifat persuasif, bukanlah indoktrinair.

Dalam korelasi tersebut dapat diungkapkan suatu kebijaksanaan yang ditempuh Sunan Kudus dalam melaksanakan tugasnya untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Sebagaimana diketahui, sapi adalah binatang yang amat dihormati oleh pemeluk agama Hindu. Untuk tidak menyinggung serta menyakiti hati masyarakat terhadap kepercayaan agamanya yang lama, dan untuk tidak menimbulkan perasaan antipati terhadap agama yang baru dikenalnya, maka

Sunan Kudus melarang masyarakat untuk menyembelih binatang sapi. Fakta sejarah ini diselimuti dengan suatu legenda atau folklore yang menyatakan, bahwa dahulu Sunan Kudus pada suatu hari pernah merasa dahaga, dan ada orang yang menolongnya dengan disugui minuman air susu sapi. Untuk membalas kebaikan budi dan sebagai rasa terima kasihnya, maka Sunan Kudus melarang kepada masyarakatnya untuk menyembelih binatang sapi. Begitu patuhnya masyarakat Kudus terhadap perintah Sunan Kudus ini, maka hingga dewasa ini tidak ada seorang penduduk di daerah Kudus yang berani menyembelih sapi. Oleh karena itu, Pakubuwana IV mengabadikan dalam salah satu bait dalam *Serat Wulang Reh*, yang berbunyi:

*Tedhaking Kudus tan kena,
Adhahara daging sapi,
..... (pupuh XII
Tembang Sinom, bait 32)*

Artinya:

Keturunan atau masyarakat Kudus
tidak boleh
Makan daging sapi,
.....

Masyarakat Kudus sekarang ini banyak yang makan daging Sapi, tetapi tidak berani menyembelih. Artinya, daging sapi itu adalah hasil pemotongan dari daerah atau kota lain, seperti dari Pati, Jepara, Rembang, atau kota lainnya. Pantangan Sunan Kudus dalam *Serat Wulang Reh* ini sekarang mengalami pergeseran, karena masyarakat Kudus banyak yang boleh dan berani makan daging sapi, hanya dilarang menyembelih.

Kebijaksanaan para wali dalam penyebaran agama juga terlihat pada hasil karya sastranya, yaitu melalui karya

seni atau lagu-lagu dolanan, serta puisi tradisional (*tembang macapat*), sastra *suluk* dan lewat sastra pewayangan. Karena karya sastra hakikatnya bersifat *dulce et utile*, maka dari itu para wali juga memilih sastra tembang. Pendapat lain mengatakan bahwa pada dasarnya suku bangsa Jawa itu sangat senang terhadap tembang. Sebagai bukti bahwa *serat* 'buku-buku' Jawa klasik hampir semua dibuat dalam bentuk tembang, jarang dalam bentuk *gancaran* 'prosa' (Darusuprta, 1982).

Sebagai homo fabulans, seorang anak telah memperoleh pengalaman sastra semenjak kecil di pangkuan ibunya. Hal ini terlihat dalam pantun berikut ini.

Keplok ami-ami
Walang kupu-kupu
Awan maem roti
Bengi mimik susu.

Sebuah pantun sederhana di atas telah memuat unsur-unsur puisi. Anak kecil ini telah mulai belajar menjadi manusia bersastra. Hal ini telah terdengar, dipelajari, dan lambat laun dikuasainya. Begitulah anak sejak kecil telah mulai hidup bersastra lewat penggunaan bahasa lisan (Teeuw, 1983). Barangkali hal ini membuat para wali menggunakan sastra lisan (*tembang*) dalam menyebarkan agamanya. Sebagaimana lazimnya dalam karya sastra, dalam sastra Jawa pun didapati penggunaan bahasa dalam sifat *literer* 'lugas' maupun *figuratif* 'kias'. Bahasa lugas dengan sifat acuan makna yang denotatif, berada pada tataran *linguistic level* 'tataran kebahasaan'. Sedangkan bahasa kias memiliki sifat acuan makna yang konotatif, dan berada pada tataran mistis (Wiryatmaja, 1982). Bahasa kias inilah yang sering digunakan para wali dalam rangka penyebaran agama, sehingga syair-syair karya para wali perlu diinterpretasi karena penuh ambiguitas

filosofis. Di bawah ini penulis sajikan beberapa hasil kesusastraan Jawa karya para Wali.

Tembang Macapat

Para wali yang berjasa dalam menciptakan *tembang macapat* adalah: Sunan Kalijaga menciptakan *tembang Dhandhanggula*, Sunan Giri menciptakan *Asmaradana* dan *Pocung*. Sunan Bonang menciptakan *Durma*, Sunan Kudus menciptakan *tembang Maskumambang* dan *Mijil*, Sunan Muria menciptakan lagu *Sinom* dan *Kinanthi*, Sunan Drajat menciptakan *lagu Pangkur* (Umar Hasyim, 1974). Namun juga ada pendapat bahwa Wali Sanga hanyalah sekedar mempopulerkan nama-nama tembang macapat. Hal itu terlihat bahwa dalam karya-karya kidung yang diciptakan pada jaman Majapahit akhir telah menggunakan tembang macapat.

Bukti bahwa Wali Sanga adalah pencipta tembang macapat dapat diperhatikan dalam tembang *Dhandhanggula* di bawah ini:

*"Kang winahya sinawung ing tulis/
Sinembadan rinengga ing tembang/
Kang jinumbuh caritane/ Mancapat
aranipun/
Iyasane jeng para wali/ Lumrang
praja nalendra/
Winuwuh winangun/ Marma
ingaranan tembang/
Kanthi tembung kang winor ing
tatakrami/
Tumanduk ing sesama//".*
(Kusumadiningrat, 1984)

Timbulnya tembang macapat pada jaman Majapahit akhir, sewaktu pengaruh Hindu semakin berkurang dan rasa persatuan bangsa Indonesia semakin kuat. Bentuk *kakawin* dengan metrum Hindu semakin terdesak atau tersingkir, dan

muncullah *kidung* serta tembang macapat dengan *metrum* Jawa asli (Darusuprpta, 1982).

Lagu Dolanan

Wali Sanga yang sangat berperan dalam menciptakan lagu dolanan atau lagu anak-anak adalah Sunan Giri. Ia terhitung seorang paedagog yang berjiwa demokratis. Beliau mendidik anak-anak dengan jalan membuat bermacam-macam permainan yang bernafas atau berjiwa agama, seperti: *lagu Jilungan* atau *Jelungan*, *Jamuran*, *Gendhi Gerit*, *Jor*, *Gula Ganti*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Sluku-sluku Bathok*, *Ili-ilir*, dan sebagainya (Solichin Salam, 1960). Di antara bentuk permainan kanak-kanak hasil ciptaan Sunan Giri yakni *Jelungan*. Adapun cara permainannya sebagai berikut:

Anak-anak berkumpul dalam jumlah yang banyak. Satu di antara anak tersebut menjadi pemburu, dan anak-anak yang lain menjadi buronan. Mereka ini akan selamat atau bebas dari terkaman pemburunya, apabila telah berpegang pada jitungan, yakni suatu pohon, tiang atau tonggak yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Permainan tersebut dimaksudkan untuk mendidik anak-anak mengenai keselamatan hidup. Seseorang apabila telah berpegang kepada agama yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (Allah SWT). Maka manusia (buronan) itu akan selalu atau selamat dari pemburunya (iblis yang sangat tinggi dimensinya). Di samping bentuk permainan di atas diajarkan pula nyanyian-nyanyian untuk kanak-kanak yang bersifat paedagogis serta berjiwa agama. Di antaranya *Tembang Dolanan Bocah* yang berbunyi:

“Padhang-padhang bulan, ayo gage dha dolanan. Dolanane ana ing

latar, ngalap padhang gilar-gilar, nundhung begog angkatikar”.

Artinya:

Terang-terang bulan, marilah kita lekas bermain. Bermain di halaman untuk mengambil manfaat dari terang benderang guna mengusir gelap gulita yang lari terbirit-birit.

Maksud dari tembang di atas adalah, bahwa agama yang dibawa para wali (Islam) itu ibarat sebuah bulan purnama, telah datang memberi penerangan hidup. Maka marilah segera menuntut kehidupan (dolanan, bermain) di bumi ini (= latar, halaman, pekarangan), untuk mengambil manfaat ilmu agama Islam (= *padhang gilar-gilar*, terang benderang) itu. Supaya gelap gulita, kesesatan, kebodohan diri, keterbelakangan (= *begog*, gelap) segera terusir dari diri manusia.

Tembang yang juga terkenal untuk orang dewasa dan kanak-kanak adalah *Ili-ilir*, yang isinya juga mengandung filsafat serta berjiwa agama Islam. Demikianlah bunyinya:

“Lir-ilir, lir-ilir, tandure wis sumlilir. Kang ijo royo-royo, daksengguh penganten anyar. Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi lunyu-lunyu penekna kanggo masuk dodotira. Dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir, dondomana jrumatana, kanggo seba mengko sore. Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane, ya suraka surak hore” (Salam, 1960).

Maksud dari tembang di atas adalah: Bayi yang baru lahir di dunia ini masih suci, bersih, murni, sehingga ibarat pengantin baru. Siapa saja berkeinginan memandangnya. *Bocah angon* (pengembala) itu ibarat santri dan mualim, artinya ‘orang yang menjalankan syariat agama Islam’. Buah

blimbing itu mempunyai atau terdiri dari lima belahan, maksudnya rukun Islam yang lima. Dapat juga diinterpretasikan sebagai kewajiban menjalankan shalat lima waktu. Meskipun *lunyu* 'licin', tolong panjatkan juga. Walaupun menjalankan shalat itu berat/susah, namun kerjakanlah, untuk membersihkan *dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir*. Maksudnya kendati menjalankan shalat itu berat, akan tetapi kerjakanlah untuk mensucikan hati kita yang kotor. *Dondomana, jrumatana, kanggo seba mengko sore, ya suraka surak hore*. Maksudnya, bahwa manusia hidup di dunia ini senantiasa condong ke arah berbuat salah, segan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan benar dan tepat, diharapkan dapat digunakan bekal kita dalam kehadiran Tuhan, *mulih mula-mulanira* 'kembali ke asal kita semula'. Adapun bekal itu berupa amal saleh, perbuatan baik berdasarkan Al Quran dan Hadits serta keikhlasan hati. Itulah antara lain lagu-lagu dolanan ciptaan Sunan Giri. Pendapat lain mengatakan, bahwa lagu *Ilir-ilir* itu adalah ciptaan Sunan Kalijaga. Di antara dua pendapat ini manalah yang benar, kiranya dapat dicari jalan tengahnya, bahwa lagu itu adalah ciptaan dari gubahan di zaman kewalian.

Sastra Suluk

Para *waliyullah* dalam menulis karya sastra semula masih berbau Hindu-Buda, yaitu menggunakan bentuk *cloka*, di samping menggunakan bentuk prosa atau *gancaran*. Tampaknya pada zaman Demak para pecinta dan para peminat sastra Jawa, termasuk pada *waliyullah* tersebut, masih belum mendapatkan bentuk-bentuk karya sastra baru. Sehingga bentuk *cloka* itulah yang dilestarikan, walaupun bentuk *macapat* pada zaman Majapahit telah diusahakan untuk dipergunakan di dalam karang mengarang. Kata *suluk* sering dipergunakan untuk menandai judul karya

sastra yang berisikan pengetahuan agama Islam itu boleh jadi pergeseran dari kata *cloka* (Dojosantosa, 1986). Akibatnya sampai sekarang ini lebih dikenal *suluk*, asumsinya pasti buku tersebut berisikan pengetahuan agama Islam yang berbau mistik. Contoh ajaran Sunan Bonang kepada Si Wujil (bekas budak raja Majapahit), dalam kitab *Suluk Wujil*, antara lain berbunyi sebagai berikut:

- a. *Dipunweruh ing urip sajati/ lir kurungan reraga sadaya/ becik denweruhi manuke/ rusak yen sira tan weruh/ Hih ra Wujil salakuneki/ iku mangsa dadia/ kang sira yun weruh/ becikana ing sarira/ awismaa ing enggon punang asepi/ sampun kacrakabawa//*
- b. *Pengetingsung ing sira ra Wujil/ den yatna uripira neng donya/ ywa sumambaraneng gawe/ kaweruhana den estu/ sariranta pan dudu jati/ kang jati dudu sira/ sing sapa puniku/ sakehing kang kasarira/ mangka saksat wruh sira marang Hyang Widhi/ iku marga utama (Poerbatjaraka, 1952).*

Artinya:

Hendaklah tahu terhadap hidup sejati, laksana sangkar jisim seluruhnya, baik diketahui sang burung. Celaka jika anda tak tahu, wahai Sang Wujil terhadap segala perilaku anda, tak akan tercapai. Jika anda ingin tahu, sucikan dirimu, tinggallah di tempat yang sepi, yang tak diketahui orang. Kuingatkan engkau hai Wujil, berhati-hatilah dalam hidupmu di dunia ini, janganlah sembrana dalam perbuatanmu, ketahuilah betul-betul, bahwa kamu bukanlah yang sejatinya. Adapun yang sejati itu bukanlah engkau, barangsiapa mengerti diri sendiri, itu seolah-olah mengerti kepada Tuhan. Itulah jalan yang luhur/ utama.

Demikianlah antara lain isi wejangan Sunan Bonang kepada Si Wujil, apabila kita teliti ajaran-ajaran dan ucapan-ucapan tersebut pada umumnya berisikan soal-soal spiritual atau mistik, untuk memperteguh pribadi serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Contoh lain sastra suluk misalnya: *Suluk Tembangraras*, *Suluk Seh Malaya*, *Salokajiwa*, *Suluk Seh Tekawerdi*, *Suluk Sakarotul Maut*, dan sebagainya.

Sastra Pewayangan.

Para wali dalam penyebaran agama selain menggunakan media wayang atau lewat pertunjukan wayang, juga membuat dan menambah ricikan wayang serta fasilitas pertunjukan. Para wali yang berjasa dalam pembuatan wayang adalah: Sunan Giri menciptakan wayang sebangsa kera, Sunan Bonang menciptakan wayang binatang buruan hutan dan *rampogan* 'gunungan'. Sunan Kalijaga menambah alat-alat keperluan pertunjukan, seperti: kelir; batang pisang; serta *blencong* 'lampu' (Zarkasi, 1977). *Lakon* atau cerita wayang buatan para wali di antaranya; *Dewa Ruci*, *Jimat Kalimasada*, *Petruk Dadi Ratu*, *Begawan Ciptaning* (Hasyim, 1974).

Cerita *Dewa Ruci* menggambarkan cipta karya sastra yang penuh filsafati, yaitu Bima berhasil menemukan arti dari kehidupan, dan *sangkan paraning dumadi* 'asal dan tujuan hidup'. Setelah bisa mengendalikan hawa nafsu yang berada dalam dirinya (*amarah*, *luwamah*, *supiah*, *mutmainah*). Karena musuh manusia yang akbar dan kuat adalah nafsu yang berada dalam diri setiap manusia. Pandangan Jawa tentang asal dan tujuan hidup manusia, digambarkan dalam satu bait tembang *Dhandhanggula*, sebagai berikut:

*Kawruhana sejatining urip/
manungsa urip ana ing donya/
prasasat mung mampir ngombe/
upama manuk mabur/ oncat saking
kurunganeki/ ngendi pencokan
benjang/ ywa nganti kaliru/ upama*

*wong lunga sanja/ njan-sinanjan ora
wurung mesthi mulih/ mulih mula-
mulanya//* (Suyamto, 1992).

Cerita *Jimat Kalimasada* menunjukkan bahwa seseorang dapat selamat selamanya, apabila memiliki atau selalu berpegang kepada *Jimat Kalimasada*. Hal ini terlihat dalam cerita *Petruk Dadi Ratu* 'Petruk menjadi Raja', menggambarkan seseorang meskipun berpangkat rendah, meskipun orang miskin, bahkan abdi pun, tetapi apabila selalu berpegang teguh dan memiliki *kalimasada* 'kalimah syahadat', ia akan menjadi orang yang mulia dan terhormat di sisi-Nya (*inna akromakum indalloohi atqokum*). Adapun lakon *Begawan Ciptaning* atau *Arjunawiwaha* ini menggambarkan seseorang yang dapat mengalahkan nafsu jahat atau nafsu serakah dalam dirinya sendiri (= tokoh raksasa Niwatakawaca, tokoh antagonis dalam cerita *Ciptaning*), yang pada gilirannya dapat mencapai kebahagiaan, hati yang bersih (= Arjuna, tokoh protagonis dalam cerita *Ciptaning*). Manusia yang selalu *ciptaning* 'berpikir luhur/ positif', dan berhati jernih atau suci serta tidak melupakan tugasnya dalam menciptakan masyarakat, bangsa dan negara akan dapat kembali kepada-Nya. Gambaran ini cukup sebagai persaksian atas kekuatan perikemanusiaan atau sifat *asih mring sesami* 'belas kasih terhadap sesama', akan mampu mengalahkan sifat *angkara murka*, jahat dan keji. Manusia sebenarnya mempunyai sifat-sifat yang dapat menimbulkan kekuatan pribadi yang sempurna, yakni: (a) cinta perdamaian; (b) berserah diri kepada Tuhan dalam melakukan tugasnya; (c) tidak hanya memikirkan kebutuhan duniawi. Ketiga sifat itulah yang telah diwarisi dan dimiliki oleh bangsa Indonesia, dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa Wali Sanga dalam syiar dan penyebaran agama di tanah Jawa selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta tuntutan abad zamannya. Ajakan dan seruannya penuh bijaksana dan persuasif lewat karya sastra Jawa, di antaranya lewat media sastra *tembang macapat*, lagu-lagu dolanan, sastra suluk, dan sastra pewayangan atau cerita-cerita

wayang. Di dalam khasanah kesusastaan Jawa tersebut dikemas dalam *sanepan*, bahasa figuratif, lambang-lambang atau simbol yang perlu diungkapkan ke dalam bahasa yang lugas (denotatif) sehingga masyarakat mudah memahami dan semakin tertarik serta simpati terhadap keberadaan sastra kewalian atau sastra keislaman. Kesemuanya itu juga dapat menambah khasanah perkembangan kesusastaan Jawa di bumi pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. (1982). "Nglacak Tembang Macapat" dalam *Almanak Dewi Sri*. Yogyakarta: U.P Indonesia
- _____ 1986. *Serat Wulang Reh*. Surabaya : PT Citra Jaya Murti.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang Aneka Ilmu.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumnii.
- Kusumadiningrat, K.P.A. 1984. *Serat Partawigena (Makutharama)*. Departement P dan K.: Proyek penerbitan Buku Sastra Indonesia/ Daerah.
- Partakusuma, Karkono K.. 1990. "Islam dalam Budaya Jawa" dalam *Kedaulatan Rakyat* 1 Desember 1990. Yogyakarta.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Groningen.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Ras. 1983. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta; Grafiti Press.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara
- Semi, Attar M. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sri Widati Pradopo. 1984. "Estetika Prosa Jawa Modern" dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Teeuw, Andreas. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wiryatmaja, Sutadi. 1981. "Tradisi Sastra Jawa dan Penceritaan Sejarawi" dalam *Widya Bhawana* No. 3 Tahun II. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Zarkasi, Effendi. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT. Alma'arif.